

PSIKOLOGI KEPADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA

Maria Best Napitupulu Jenifer Grace Malau Cintia Tryana Damanik Surya Ningsih
Simanjuntak Maria Widiastuti

Email : marianapitupulu953@gmail.com, jenifergrace3@gmail.com,
cintiadamanik0@gmail.com, suryansimanjuntak@gmail.com
mariawidiastuti@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus adalah kata lain dari anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus Tunagrahita merupakan anak yang memiliki keterbatasan secara mental, kelemahan berfikir dan memiliki IQ sama atau lebih rendah atau dibawah rata-rata dari anak normal yang menghambat segala aktivitas kehidupannya, sehingga saat melakukan proses pembelajaran, anak berkebutuhan khusus Tunagrahita sulit untuk berfikir dan mengikuti proses pembelajaran dalam belajar disekolah. Mental yang kurang, karakter yang seperti anak-anak yang tidak normal.

Kata kunci : Psikologi, Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Abstract

Children with special needs is another word for extraordinary children. Children with special needs have special disorders. Children with special needs for mental retardation are children who have mental limitations, weaknesses in thinking and have an IQ equal to or lower or below the average of normal children which hinders all their life activities, so that when carrying out the learning process, children with special needs for mental retardation find it difficult to think and follow the learning process in learning at school. Deficient mentality, abnormal child-like character.

Keywords: Psychology, Children with Special Needs with Mental Disability

PENDAHULUAN

Anak sebagai generasi penerus bangsa merupakan aset yang sangat penting bagi keluarga dan Negara. Anak adalah sumber daya manusia yang menopang perjalanan bangsa Indonesia beberapa tahun ke depan. Jika saat ini pendidikan dan perkembangan anak tidak dilakukan secara optimal, maka pembangunan bangsa Indonesia beberapa tahun mendatang akan mengalami kesulitan. Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal III ayat menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkelainan. Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektualnya sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, seperti tidak dapat berkonsentrasi, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam, peka terhadap cahaya, dll. Anak-anak dengan keterbelakangan mental, seperti Down Syndrome dan Autisme tersebar di seluruh negeri. Ada yang ditempatkan di panti asuhan namun ada pula yang tinggal bersama keluarganya. Keterbelakangan mental dapat terjadi pada semua ras/suku dan semua tingkatan sosial. Meski menderita keterbelakangan mental dan perkembangan fisik yang lambat, bukan berarti mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Keterampilan mereka masih bisa dilatih dan dikembangkan, bahkan bisa berprestasi. Tunagrahita adalah asal kata tuna yang berarti 'rugi' sedangkan grahita berarti 'pikiran'. Retardasi mental adalah kata lain dari Mental Retardation yang berarti keterbelakangan mental. Retardasi mental juga memiliki istilah sebagai berikut: sebuah Pikiran lemah (lemah pikiran). Terbelakang mental (terbelakang mental). Bodoh atau bodoh (idiot). Cacat mental. Mental Bawah Normal, dll.

Anak tunagrahita adalah individu yang memiliki kecerdasan jauh di bawah kecerdasan normal. Menurut American Association on Mental Deficiency, retardasi mental didefinisikan sebagai suatu gangguan dimana fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata yaitu IQ 84 ke bawah. Biasanya anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam “Adaptive Behaviour” atau penyesuaian perilaku. Artinya anak tunagrahita tidak dapat mencapai kemandirian sesuai standar kemandirian dan tanggung jawab sosial anak normal lainnya serta akan mengalami masalah dalam kemampuan akademik dan berkomunikasi dengan kelompok usia sebaya. Definisi yang ditetapkan oleh AAMD dikutip oleh Grossman (Kirk dan Gallagher, 1986: 116), yang mengatakan bahwa retardasi mental mengacu pada ciri-ciri intelektual umum yang jelas di bawah rata-rata, dengan kekurangan dalam adaptasi perilaku dan berlangsung selama perkembangan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa :

1. Anak tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata sedemikian rupa dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.
2. Ada keterbatasan dalam perkembangan perilaku selama periode perkembangan.
3. Keterlambatan atau keterbelakangan dalam perkembangan mental dan sosial.

4. Mengalami kesulitan mengingat apa yang dilihat, didengar sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi.
5. Mengalami masalah perseptual yang menyebabkan retardasi mental mengalami kesulitan mengingat berbagai bentuk objek (persepsi visual) dan suara (persepsi audio).
6. Keterlambatan atau retardasi mental yang dialami retardasi mental menyebabkan mereka tidak mampu berperilaku sesuai dengan usianya. (Yosiani, 2014)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan observasi. Peneliti berusaha menjawab permasalahan penelitian dengan mencari sumber. Sumber tersebut adalah buku teks serta jurnal ilmiah dan melakukan observasi dan penelitian di sekolah SLB Negeri Siborong-borong. Teknik analisis merupakan kajian yang menitikberatkan pada pemahaman materi tertulis sesuai dengan konteks untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diteliti. Terjun langsung ke sekolah luar biasa. Banyak yang bisa diamati, khususnya anak tunagrahita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi anak adalah ilmu yang mempelajari perubahan perkembangan pada bayi, anak-anak dan remaja. Ilmu ini menganalisis tumbuh kembang anak secara keseluruhan; mulai dari pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik/gerakan hingga perkembangan kognitif/otak hingga pembentukan kepribadian dan jati diri. Ada beberapa masalah dalam psikologi anak, misalnya perkembangan seseorang harus melalui berbagai tahapan, pengaruh masyarakat dan lingkungan terhadap karakter dan kepribadian pasien, dan apakah seorang anak lahir dengan kemampuan mental secara alami dibandingkan dengan seseorang yang memperoleh kemampuan melalui proses pembelajaran (alami vs pengasuhan). Menurut Mangunsong (1998) sendiri mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: karakteristik mental, sensorik, kemampuan fisik dan neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi atau gabungan dari keduanya. atau lebih dari hal-hal ini. -di atas; sepanjang ia memerlukan perubahan tugas sekolah, metode pembelajaran atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau

kemampuannya secara maksimal. Pendapat Ormrod (2008) tentang anak berkebutuhan khusus adalah bahwa anak sangat berbeda dengan teman sebayanya. Mereka membutuhkan bahan ajar atau praktik yang telah disesuaikan secara khusus dengan kebutuhan mereka. Jadi anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus terkait dengan kondisi psikis dan fisiknya sehingga membutuhkan bahan ajar atau praktik yang tepat guna mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Tuna grahita berasal dari bahasa sansekerta, tuna berarti kehilangan, kekurangan; dan grahita berarti berpikir (mumpuniarti, 2000). Istilah tunagrahita telah digunakan di Indonesia sejak dikeluarkannya peraturan pemerintah tentang pendidikan luar biasa nomor 72 tahun 1991. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ jauh di bawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut WHO, anak tunagrahita adalah anak yang memiliki dua komponen esensial, yaitu fungsi intelektual yang jauh di bawah rata-rata karena ketidakmampuannya menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada di masyarakat dan disertai dengan ketidakmampuan menyesuaikan perilaku yang muncul pada masa perkembangannya.(Emadwiandr, 2019)

Penelitian dilakukan dengan metode studi pustaka dan melakukan observasi disekolah negeri SLB Negeri siborong-borong. Langkah-langkah yang dilakukan dalam observasi yaitu : Sebelum melakukan observasi terlebih dahulu menjumpai kepala sekolah dan berdiskusi apa saja yang akan kami lakukan dalam observasi serta tujuan melakukan observasi. Adapun tujuan melakukan observasi adalah untuk memenuhi tugas dari mata kuliah praktik PAK kepada SLB. Dari dosen pengampu Bu Maria Widiastuti, M.Pd.K. Tujuan khususnya adalah memperkenalkan yesus yaitu keselamatan kepada murid slb. Hasil diskusi kelompok yaitu memberikan penjelasan serta tujuan kelompok kami dalam melakukan proses observasi. Mencari indentitas sekolah berupa visi misi sekolah, fasilitas sekolah. Mengamati siswa, Mencari tau media pembelajaran, Metode pembelajaran Rpp, Dan informasi lainnya.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan perkembangan mental, tingkah laku, dan kecerdasan. Saat melakukan penelitian di sekolah SLB Negeri Siborong-borong, banyak yang diamati khususnya dikelas tunagrahita. Di dalam kelas tunagrahita ada 4 orang siswa. Yang bernama lentina silitonga : kelemahannya adalah dalam berbicara kurang jelas, berpikir lambat ketika diajak bertanya. Kelebihan : Tulisan

lentina bagus dan cantik dan sangat ramah. Siswa kedua : Lamsehat Sihombing : Dia adalah siswa yang sulit diajak bicara, pendiam dan tidak mau merespon kami ketika observasi berlangsung. siswa ketiga adalah Rafael Nababan, dan siswa ke empat : Agnes Hutagalung, adalah siswa yang tidak bisa juga bicara saat diajak bicara.

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa kelas tuna grahita adalah anak murid yang memiliki keterbatasan intelektual, berbicara dan berfikir. Ada beberapa siswa yang sulit untuk diajak bicara dan sangat sulit merespon kami saat bertanya, respon siswa tersebut adalah terdiam dan melanjutkan tugas nya yaitu menulis yang tugaskan oleh ibu guru. Ada juga siswa yang ramah dan mau diajak bicara namun karena keterbatasan nya juga sulit kami mengerti yang di sampaikan siswa kelas tuna grahita.

Berikut adalah ciri-ciri anak tuna grahita :

1. Terlambat atau sulit berbicara
2. Kemampuan duduk , merangkak, atau berjalan yang lambat
3. Sulit memahami peraturan
4. Sulit mengingat sesuatu
5. Terlambat dalam menguasai keterampilan sehari-hari, misalnya pergi ke toilet atau berpakaian sendiri
6. Sulit memahami akibat dari sebuah tindakan
7. Mengalami masalah perilaku, seperti tantrum yang meledak-ledak
8. Sulit untuk berpikir logis.
9. Sulit memecahkan masalah.

Perilaku anak Tunagrahita :

Saat melakukan praktek penelitian di sekolah tersebut. Anak tunagrahita tersebut mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perilaku perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam, peka terhadap cahaya, dan lain-lain. Mereka sulit untuk menerima pelajaran yang telah disampaikan guru. Ada siswa yang tidak mau mendengarkan peneliti saat praktek, ada siswa yang sangat senang. Rata-rata kemampuan dan pengetahuan anak tunagrahita tersebut kurang dan lamban dalam berfikir. Rata-rata anak tunagrahita berusia 20 tahun, dengan fisik yang tidak seperti anak yang normal. Ada yang bisu atau tidak dapat bicara, dan juga yang memiliki sifat kekanak-kanakan. Sehingga saat proses pembelajaran itu berlangsung

sikap, mental anak tunagrahita semuanya adalah tidak normal, dan lebih suka bermain-main dibandingkan belajar.

Karakteristik Anak Tunagrahita Lainnya, Adalah Sebagai Berikut:

- 1) Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru.
- 2) Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru.
- 3) Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat.
- 4) Cacat fisik dan perkembangan gerak.
- 5) Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri.
- 6) Tingkah laku dan interaksi tidak lazim.
- 7) Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus.

Tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Genetik, kerusakan/kelainan Biokimiawi, abnormalitas kromosomal
2. Sebelum lahir (pre-natal)
3. Infeksi Rubella (cacar)

Faktor Rhesus (Rh)

1. Kelahiran (pre-natal) yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran
2. Setelah lahir (post-natal) akibat infeksi misalnya: meningitis (peradangan pada selaput
3. otak) dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi seperti kekurangan protein

Faktor sosio-kultural atau sosial budaya lingkungan.

1. Gangguan metabolisme/nutrisi
2. Phenylketonuria
3. Gargoylisme
4. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam mental, fisik dan psikis

KESIMPULAN

Psikologi anak adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perubahan perkembangan pada bayi, anak dan remaja. Ilmu ini menganalisa pertumbuhan anak secara keseluruhan; mulai pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik/gerakan hingga perkembangan kognitif/otak sampai dengan pembentukan kepribadian dan identitas. Menurut Mangunsong sendiri mengartikan anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal : ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan

berkomunikasi maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal. Tuna grahita berasal dari bahasa sanserkerta, tuna artinya rugi, kurang; dan grahita artinya berfikir . Tunagrahita digunakan untuk istilah di Indonesia semenjak di keluarkan peraturan pemerintah tentang pendidikan Luar Biasa nomor 72 tahun 1991. Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai IQ secara signifikan berada dibawah rata-rata yang disertai dengan ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut WHO anak tunagrahita adalah anak yang memiliki dua komponen esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata berada dibawah rata-rata karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan dengan norma yang ada didalam masyarakat dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Emadwiandr. (2019). hubungan pengetahuan orang tua dengankebersihan rongga mulut pada anak tunagrahita di SLB Negeri Ungaran. *Hilos Tensados, 1*, 1–476.
- Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar, 1*(2), 111–123. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/1207>